

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pemerintah tentang otonomi daerah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016).

Indonesia memiliki tempat-tempat yang menjadi destinasi wisata, termasuk Jawa Tengah. Jawa Tengah mempunyai potensi yang sangat beragam mulai dari cagar budaya, obyek wisata religi, obyek wisata alam, dan masih banyak lagi. Kabupaten Kudus dalam Peta Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah sebagai wilayah pengembangan pariwisata DTW (Daerah Tujuan Wisata) bersama Kabupaten Demak, Jepara, Pati, Rembang, Purwodadi dan Blora (Widyawati, 2011).

Kawasan Gunung Muria merupakan kawasan yang cukup strategis dilihat dari sejarah maupun kondisi lingkungannya. Kawasan Pegunungan Muria yang

secara administratif terletak di Jawa Tengah, tepatnya di tiga kabupaten yaitu: Kudus, Jepara, dan Pati. Dilihat dari kesejarahannya, kawasan ini dahulu pernah menjadi pusat peradaban Kerajaan Keling (Kalingga; \pm 7 M) dan menjadi daerah strategis bagi pengembangan wilayah Kerajaan Demak (\pm 16 M). Pada masa Kolonial Belanda, daerah ini juga sudah mulai dikembangkan menjadi salah satu sentra industri kebutuhan pemerintah Hindia Belanda (\pm 19 M) (Muriastudies, 2010).

Saat ini jumlah wisatawan di Gunung Muria paling tinggi dibandingkan objek wisata lain di Kudus. Menurut Mutrikah (2011) dalam Suaramerdeka (19 Juni 2011) menyatakan bahwa pada tahun 2010 wisatawan di Makam Sunan Muria mencapai 521.669 pengunjung. Lebih besar dari tahun 2009 sebanyak 470.883 pengunjung. Kenaikan pengunjung ini karena makam Sunan Muria semakin dikenal oleh masyarakat. Angka kunjungan yang tinggi berdampak pada kenaikan pendapatan asli daerah (PAD) Kudus tahun 2010 kurang lebih Rp 900 juta. Jumlah ini melampaui target yang dibebankan sebanyak Rp 850 juta. Tahun 2011 target penerimaan dari objek wisata Colo naik menjadi Rp 1,15 miliar. Data yang dikantongi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus pada tahun 2016, di makam Sunan Muria mencapai 821.062 orang peziarah per bulan (MuriaNews, 18 Maret 2016).

Obyek wisata yang dapat dikunjungi di kawasan Gunung Muria, diantaranya yaitu objek wisata religi, wisata sejarah dan wisata alam. Menurut Akhmad (2015) wisata religi merupakan salah satu tempat yang paling ramai dikunjungi. Kawasan tersebut terdapat makam Raden Umar Said atau sering

dikenal Sunan Muria yang merupakan salah satu tokoh penyebar Islam yang dikenal dengan Wali Songo dan makam Syeh Sadali yang merupakan murid dari Raden Umar Said. Sedangkan wisata alam merupakan tempat kedua yang sering dikunjungi wisatawan yaitu Air Terjun Monthel, dan Air Tiga Rasa atau Rejenu.

Selain wisata alam dan wisata religi, kawasan Gunung Muria mempunyai komoditi pertanian potensial yang cukup terkenal. Komoditi tersebut yaitu Jeruk Pamelu Muria (*Citrus grandis*), Parijoto (*Medinella speciosa*), Kopi Muria (*Coffea canephora*), Pisang Byar (*Mussa paradica*), Labu Siyem (*Sechiun edule*), Ganyong (*Canna discolor*), Kencur (*Kaempferia galanga L*), Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Kakao (*Theobroma cacao L*), Alpukat (*Persea americana*), dan Karet (*Hevea brasiliensis*) (UPT Graha Muria, 2017).

Banyaknya komoditi khas yang berpotensi dan tempat-tempat strategis di kawasan Gunung Muria, perlu dilakukan pengembangan lanskap agrowisata di daerah kawasan Gunung Muria agar menjadikan kawasan Gunung Muria memiliki agrowisata yang terpadu dan edukatif.

B. Rumusan Masalah

Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia. Bahkan untuk mendongkrak otonomi daerah dibuatkan UU No. 23 tahun 2014 dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi daerah. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang sangat menyambut baik UU No. 23 tahun 2014. Bahkan Pemerintah Daerah di Jawa Tengah sudah bekerjasama dalam pengembangan

pariwisata salah satunya yaitu Kabupaten Kudus bersama Kabupaten Demak, Jepara, Pati, Rembang, Purwodadi dan Blora (Widyawati, 2011).

Kawasan Gunung Muria yang terletak di 3 Kabupaten yaitu Kudus, Pati dan Jepara merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang bagus. Terdapat berbagai wisata seperti wisata alam, wisata religi, dan wisata sejarah. Serta didukungnya kawasan yang memiliki komoditi khas dari daerahnya yang begitu banyak. Perlu dikembangkan wisata dengan mengunggulkan produk komoditi khas muria menjadi tempat agrowisata yang edukatif dan tidak membosankan.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi dan menentukan potensi lanskap agrowisata di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah.
2. Menyusun rencana pengembangan agrowisata di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu untuk memberi masukan pengembangan konsep peningkatan potensi di kawasan Gunung Muria agar bisa berkembang dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah (PEMDA) di kawasan Gunung Muria.

E. Batasan Studi

Penelitian tentang pengembangan lanskap agrowisata dilakukan di kawasan Gunung Muria dimana di wilayah utara Jawa Tengah bagian timur, yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus di sisi selatan, di sisi barat laut berbatasan dengan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, dan di sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Sedangkan agrowisata yang akan dikembangkan yaitu penggabungan antara kawasan pertanian dengan wisata alam dan wisata religi yang ada di kawasan Gunung Muria, sehingga akan terbentuk kawasan agrowisata yang edukatif.

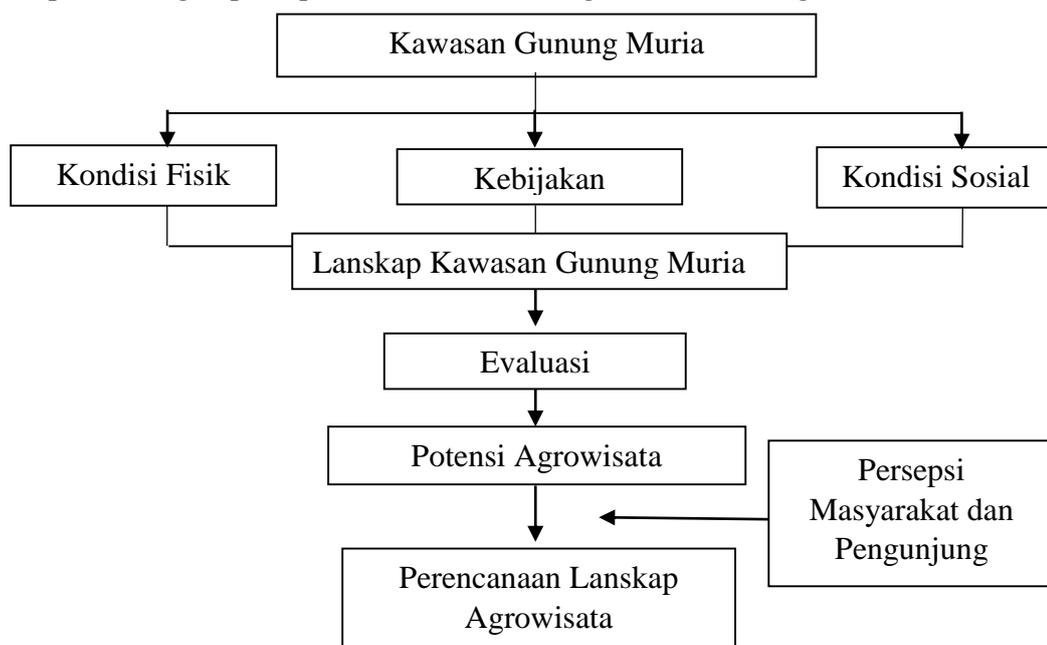
F. Kerangka Pikir Penelitian

Kawasan Gunung Muria merupakan kawasan yang sangat strategis karena berada di antara Kabupaten Kudus, Jepara, dan Pati. Di samping letaknya yang strategis terdapat banyak tempat obyek wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, dan wisata religi. Kawasan Gunung Muria memiliki komoditi khas yaitu Jeruk Pamelon Muria (*Citrus grandis*), Parijoto (*Medinella speciosa*), Kopi Muria (*Coffea sp*), Delima (*Punica granatum*), Labu Siyem (*Sechium edule*), Pisang Byar (*Musa paradica*), dan Ganyong (*Canna discolor*) (Akhmad, 2015). Masyarakat di kawasan Gunung Muria pada umumnya memeluk agama Islam yang bekerja sebagai tukang ojek pengantar wisatawan ke makam Sunan Muria, pegawai negeri, pedagang di daerah wisata religi, wisata sejarah, dan wisata alam, serta sebagian besar sebagai petani dan buruh tani.

Kebijakan pemerintah saat ini sangat mendukung pengembangan kawasan di setiap daerah. Kebijakan tersebut berupa UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016). Bahkan Pemerintah Daerah di Jawa Tengah sudah bekerjasama dalam pengembangan pariwisata salah satunya yaitu Kabupaten Kudus bersama Kabupaten Demak, Jepara, Pati, Rembang, Purwodadi dan Blora (Widyawati, 2011).

Informasi mengenai kondisi fisik, kondisi sosial, dan kebijakan yang ada saat ini menunjukkan bahwa kawasan Gunung Muria mempunyai peluang besar untuk pengembangan agrowisata sebagai wisata alternatif selain wisata alam, wisata religi, dan wisata sejarah. Akan tetapi dengan peluang yang besar perlu dilakukan evaluasi di kawasan Gunung Muria untuk menentukan perencanaan terbaik dalam pembuatan agrowisata. Sehingga dari evaluasi yang dilakukan akan menunjukkan potensi agrowisata di kawasan Gunung Muria.

Agar tercipta perencanaan agrowisata yang edukatif dengan memperdayakan masyarakat asli agar ikut berpartisipasi dalam pembuatan agrowisata perlu dilakukan identifikasi persepsi dari masyarakat maupun persepsi pengunjung agar perencanaan agrowisata sesuai dengan apa yang disukai masyarakat. Identifikasi persepsi masyarakat di kawasan Gunung Muria meliputi masyarakat yang berada dikecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Selain itu juga dilakukan identifikasi berdasarkan persepsi pengunjung dengan menggunakan kuisioner pengunjung di wisata religi, wisata alam, dan wisata sejarah. Evaluasi dan identifikasi persepsi berdasarkan pengunjung maupun persepsi masyarakat dikawasan Gunung Muria dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan Agrowisata. Berdasarkan potensi agrowisata dan persepsi masyarakat maupun pengunjung dapat dijadikan masukan dalam perencanaan agrowisata yang edukatif. Adapun kerangka pikir penelitian dilihat sebagaimana dalam (gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian